

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu hal utama dan penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan untuk manusia menjalankan kehidupan, hal ini mengandung arti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan dan menjalankan pendidikan untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan sebagai seorang individu Suyatno (2024).

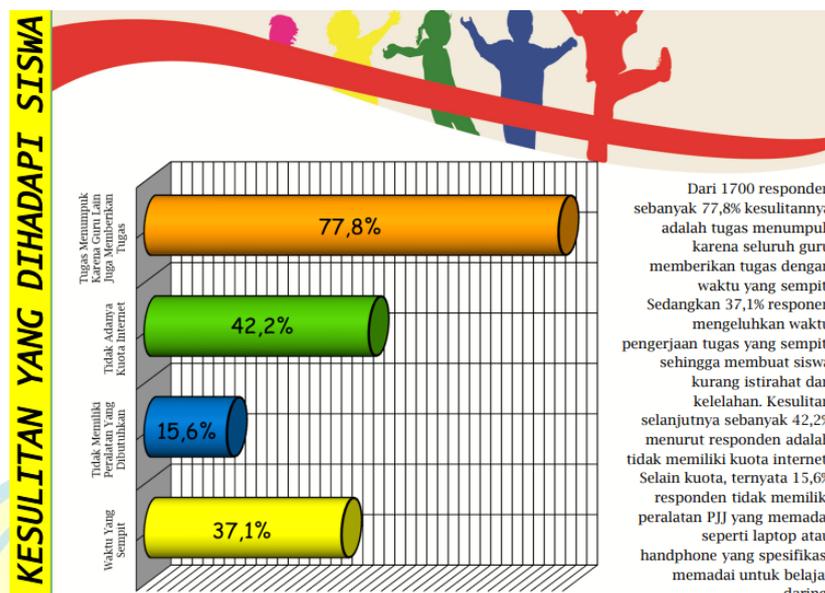
Mengingat pentingnya pendidikan di Indonesia, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan adanya dasar hukum di Indonesia yakni menurut Pasal 1 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan mengenai Pendidikan adalah usaha yang tersusun dan terencana untuk menciptakan suasana dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik turut andil dan aktif meningkatkan kemampuan dan keterampilan dirinya dalam hal kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan dalam berbangsa dan bernegara sesuai dengan tuntutan perubahan zaman Soekarno (2003).

Pendidikan telah menjadi faktor yang memiliki peranan utama dan penting dalam setiap diri individu. Tanpa adanya pendidikan maka setiap warga negara sebagai sumber daya manusia di dalam suatu negara tidak akan berkembang seperti saat ini Laia et al. (2022). Indonesia masih dan akan terus berusaha untuk mengembangkan bidang pendidikan melalui lembaga pendidikan formal dan non formal Bestari et al. (2022). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu dari lembaga pendidikan formal dan berada pada jenjang pendidikan menengah. Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari individu pada golongan remaja sampai dewasa yang sudah memiliki kemampuan dalam kematangan berpikir dan bersosialisasi Maulana (2021). Peserta didik yang memasuki dalam golongan remaja mulai memiliki banyak

kegiatan lain diluar kegiatan akademik, hal tersebut seringkali menjadi sumber distraksi bagi peserta didik Kogoya & Jannah (2021).

Peserta didik yang berada pada masa usia sekolah menengah atau bertepatan dengan masa remaja merupakan masa dimulainya pencarian makna hidup seseorang Malin et al. (2017). Remaja masih belum mampu untuk mengembangkan dan menguatkan potensi diri secara fisik ataupun psikis dengan maksimal Hein & Monk (2017). Masa remaja menjadi masa yang sangat krusial dalam perkembangan peserta didik karena mengalami dinamika transisi pada aspek biologis, kognitif, maupun sosial Puspitasari & Pratiwi (2019). Dalam hal tersebut, Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran kunci dan keutamaan dengan harapan dapat mengamati perkembangan siswa, terutama dalam hal proses dan pencapaian akademik. Setiap sekolah memiliki harapan bagi para peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, mempunyai dedikasi tinggi dalam menjalankan dan menyelesaikan pembelajaran, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial ataupun professional di masa depan Nasution et al. (2025).

Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai permasalahan yang dialami siswa sebagai peserta didik pada golongan remaja. diantaranya yaitu peserta didik merasa metode mengajar yang telah digunakan oleh guru membosankan karena dilakukan secara berulang tanpa ada variasi sesuai dengan materi yang dipelajari (Adawiyah (2021) Sasmita & Ahmad (2017) Susanti et al. (2024) Sholikhah & Wahidah (2021), kesulitan menghadapi tugas karena tidak memahami materi pelajaran (Wulandari et al. (2021) Suhadianto & Pratitis (2020) Mahler et al. (2018), peserta didik tidak dapat menyesuaikan strategi belajar yang digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran (Bachhawat et al. (2020) Marantika et al. (2023) Derici & Susanti (2023), tugas sekolah yang banyak dan menumpuk (Zega (2022) Chisan & Jannah (2021) Permana (2019), dan sebagainya.



**Gambar 1. 1 Kesulitan Siswa dalam Akademik**

Sumber: KPAI (2021)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, Menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 1.700 siswa dengan mayoritas 64,5% siswa berasal dari jenjang pendidikan SMA/SMK/MA. Salah satu permasalahan yang mendominasi dan rumit bagi siswa adalah tugas sekolah atau pekerjaan rumah menumpuk yang berasal dari guru-guru mata pelajaran dengan persentase sebanyak 77,8% siswa. Permasalahan lainnya juga ditemukan pada pengaturan waktu belajar siswa, sebanyak 37,1% mengatakan bahwa beban tugas yang diberikan tidak sebanding dengan waktu pengerjaan yang dibutuhkan. Siswa menjadi kesulitan untuk menghadapi keputusan mengenai tugas yang akan dikerjakan dan membuat siswa menjadi irasional karena kesulitan mencari referensi materi sebagai bahan untuk mengerjakan tugas (Barseli et al. (2020) Sofiyanti & Rakhmawati (2023) Ilyas & Suryadi (2018). Secara tidak langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, akan membuat siswa membutuhkan waktu lama dan menumpuknya beban tugas dapat membuat siswa enggan untuk menyelesaikan tugas Chisan & Jannah (2021).

Kenyataan bagi siswa masih kesulitan untuk memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien, sehingga dapat membuat siswa sering untuk menunda dalam mengerjakan tugas (Marlina (2015) Kristy (2019) Patrzek et al. (2012). Kecenderungan perilaku menunda pada siswa disebut sebagai prokrastinasi dalam istilah psikologi Zacks & Hen (2018). Prokrastinasi berasal dari kata *pro* atau *forward* dalam bahasa latin dengan arti “maju”, ke depan dan lebih menyukai, sedangkan kata *crastinus* memiliki arti besok Steel & Klingsieck (2016). Prokrastinasi dapat terjadi pada setiap aspek kehidupan dan berkaitan dengan berbagai permasalahan yang kompleks Christanti & Anwar (2019). Prokrastinasi tidak terikat pada suatu peran atau profesi dan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk anak-anak, siswa, guru, orang tua, karyawan maupun pimpinan Rofiqah & Marlinda (2018).

Prokrastinasi diartikan sebagai kecenderungan perilaku menunda dalam memulai ataupun menyelesaikan tugas secara penuh untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan kinerja, sehingga menjadi penghambat, dan penyelesaian tugas melewati batas jadwal pengumpulan, serta keterlambatan dalam pertemuan secara berulang Solomon & Rothblum (1984). Kebiasaan perilaku siswa untuk menunda fokus utama belajar pada kegiatan sekolah, dan mengalihkan pada kegiatan lain dapat menghilangkan perhatian belajar disebut sebagai prokrastinasi akademik McCloskey (2012). Prokrastinasi yang dilakukan oleh kalangan siswa ataupun mahasiswa dalam menyelesaikan tugas disebut prokrastinasi akademik Zarrin et al. (2020). Seseorang yang sering melakukan penundaan pada tanggung jawab yang dimiliki dengan melakukan kesenangan secara berulang disebut sebagai prokrastinator Tibbett & Ferrari (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, prokrastinasi akademik merupakan perilaku melalaikan tanggung jawab dengan membuang waktu yang dimiliki untuk tidak segera memulai dan menyelesaikan tugas.

Fenomena prokrastinasi tidak terikat pada ruang, waktu dan individu sehingga dapat ditemukan baik di dalam maupun luar negeri (Umah (2021) Goroshit (2018) Hasim et al. (2019). Penelitian yang diadakan oleh Halmahera & Darminto (2022) kepada 257 siswa dari tiga Sekolah Menengah Atas (SMA)

di Bojonegoro, Indonesia yaitu SMA Negeri 1 Kedungadem, SMA Negeri 1 Sugihwaras, dan SMA Negeri 1 Kepohbaru menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang cukup memprihatinkan pada kalangan siswa SMA di Kabupaten Bojonegoro. Total 257 siswa sebagai subjek penelitian ditemukan bahwa sebanyak 16,7% siswa berada pada kategori prokrastinasi tinggi, kemudian 68,9% siswa berada pada kategori prokrastinasi sedang, dan sementara hanya 14,4% siswa termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas sebanyak 43 dan 177 siswa masih sering menunda untuk menyelesaikan tugas akademik dan perlu menjadi perhatian karena dapat memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan prestasi belajar dan perkembangan kemampuan siswa.

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Ngoro Mojokerto, Indonesia oleh Habibi et al. (2022) pada 841 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII menemukan bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi dengan taraf sedang sebanyak 78,6% atau sekitar 652 siswa. Selanjutnya, 6,9% siswa sering melakukan prokrastinasi dengan taraf tinggi sebanyak 57 siswa. Prokrastinasi ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang sering dilakukan ketika menghadapi tugas dengan kebiasaan yang dapat terlihat pada siswa banyak yang tidak memenuhi pengumpulan tugas dengan tepat waktu, tidak memperhatikan kegiatan belajar, terlambat dalam menghadiri kelas belajar, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan hingga larut malam selain belajar. Perilaku penundaan ini dapat menghambat prestasi akademik dan keberhasilan siswa di masa depan.

Perilaku prokrastinasi akademik juga dapat ditemukan di negara lain dengan skala internasional, yaitu di Arequipa, Peru dengan penelitian terhadap prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh Quispe-bendezú et al. (2020) kepada 677 siswa SMA dengan usia 14-19 tahun memperlihatkan bahwa sebesar 46,8% siswa terkadang melakukan prokrastinasi dalam belajar, dan sebesar 26,7% siswa sering dan hampir setiap waktu melakukan prokrastinasi ketika menghadapi tugas, kemudian 26,4% siswa memiliki pengalaman dalam prokrastinasi. Selanjutnya lebih dari seperempat jumlah siswa sebagai subjek

penelitian (26,7%) menunjukkan gejala prokrastinasi akademik seperti menunda mengerjakan tugas, ketidakmampuan dalam merencanakan dan mengatur diri untuk mengerjakan tugas, dan lebih senang untuk mengerjakan tugas dibawah tekanan waktu.

Selanjutnya, survei telah dilakukan di China pada 199 universitas oleh Union (2019) pada China University Media menunjukkan bahwa lebih dari 97,12% mahasiswa di China melakukan prokrastinasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada progress akademik. Namun, sebanyak 27% mahasiswa mengatakan bahwa penundaan akan berujung pada rendahnya ketetapan cara yang digunakan dan 23% mahasiswa mengatakan bahwa menunda tugas merupakan pemborosan waktu dan menghambat kemajuan akademik mahasiswa.

Fenomena prokrastinasi akademik terjadi karena peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri dan waktu dalam kegiatan belajar, memiliki keraguan dalam mengerjakan tugas secara optimal, serta memiliki kelemahan untuk menentukan skala prioritas dalam akademik sehingga mengakibatkan beban tugas yang menumpuk dan tekanan waktu untuk memenuhi tuntutan akademik yang tinggi Kaur & Billing (2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan “penyakit” yang sering dialami oleh siswa Constantin et al. (2018). Apabila prokrastinasi semakin dibiarkan, maka besar kesempatan terbentuknya prokrastinasi menjadi suatu kebiasaan pada siswa hingga dewasa Rahdadella & Latifah (2020). Seseorang merasa senang melakukan prokrastinasi meskipun bersifat sementara, karena dalam kurun waktu tersebut mereka merasa tidak harus untuk menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan. Namun, apabila prokrastinasi terus dilakukan secara berulang akan memperkuat seseorang untuk menunda dalam setiap aspek yang akan dilakukan Rasch & Rasch (2013).

Kegiatan prokrastinasi akademik dapat memberikan dampak negatif kepada peserta didik seperti terjadi penurunan nilai dan prestasi akademik, menimbulkan keraguan dan ketakutan pada masa depan akademik, melakukan

tindakan yang bertentangan dengan norma dan etika belajar, mengalami perubahan baik secara emosional dan fisik Dinata et al. (2023). Dengan adanya dampak negatif yang terjadi pada peserta didik ini menunjukkan perlu adanya tindakan aktif secara nyata dari seluruh pihak yakni satuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengurangi intensitas terjadinya prokrastinasi akademik Rahmadani (2020).

Berdasarkan fenomena diatas menandakan bahwa prokrastinasi merupakan masalah yang sangat serius Guo et al. (2019). Prokrastinator dalam ruang lingkup akademik yakni peserta didik sebagai pelaku dalam prokrastinasi dipengaruhi dengan adanya dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Rettig (2011). Faktor internal meliputi beragam aspek yang berasal dari dalam dan berkaitan dengan psikologis dan kepribadian peserta didik, seperti kondisi kesehatan secara fisik, kondisi psikologis, kemampuan mengatur emosional. Penyebab internal utama prokrastinasi akademik yaitu kurangnya kemampuan mengatur diri dalam belajar secara mandiri (*self-regulated learning*) (Ulum, 2016). R. Susanto et al. (2024) menggambarkan bahwa prokrastinasi sebagai kegagalan siswa dalam mengatur diri (regulasi diri) yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja dan mengurangi efisiensi waktu pengerjaan tugas yang dimiliki. *Self-regulated learning* didefinisikan sebagai tingkatan kemampuan siswa melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar secara aktif Dinata et al. (2023).

Siswa dengan *self-regulated learning* yang baik akan memiliki rasa inisiatif yang muncul tanpa adanya paksaan dari pihak manapun Jagad (2018). *Self-regulated learning* dapat mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi, memonitor progress belajar, dan mengevaluasi hasil belajar sendiri Tarumasely et al. (2024). Siswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung memiliki karakter dalam kemandirian belajar, disiplin waktu dan mampu menghindari perilaku yang menghambat pencapaian akademik, seperti prokrastinasi. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik. Banyak siswa yang pasif untuk mengembangkan kemampuan *self-regulated learning*

Susanto et al. (2024). Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa menyusun perencanaan belajar secara sistematis sehingga waktu belajar cenderung tidak teratur dan terburu-buru dalam mengelola proses belajar secara efektif Ghimby (2022). Oleh karena itu, proses dan tujuan belajar menjadi sangat penting ketika siswa dapat meregulasikan diri dalam belajar secara mandiri dengan baik Susanto et al. (2024).

Faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik ialah motivasi berprestasi karena motivasi dapat menjadi dorongan dari dalam diri siswa untuk memiliki ketekunan saat mengerjakan tugas meskipun mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam belajar Rachmah et al. (2015). Motivasi berprestasi termasuk dalam motivasi intrinsik, siswa dengan motivasi intrinsik ketika menjalankan suatu kegiatan khususnya dalam akademik akan memberikan kesenangan, mengembangkan keterampilan dan memandang kegiatan tersebut baik untuk dilakukan secara etik ataupun moral Alsa et al. (2021). Faktor siswa menjadi seorang prokrastinator adalah karena mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar Sundaroh et al. (2020).

Motivasi sebagai dorongan dalam belajar dengan taraf rendah dapat dilihat melalui beberapa kecenderungan perilaku yang dilakukan secara berulang seperti menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas, semangat dalam belajar tidak ada, dan lebih tertarik menghabiskan waktu untuk kegiatan lain dibandingkan kegiatan utama sebagai seorang siswa Indrawati & Pedhu (2022). Motivasi berprestasi dapat menjadi mediasi penting dalam hubungan antara faktor- faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Motivasi berprestasi berperan untuk menghubungkan faktor internal ataupun eksternal dalam diri siswa, karena sekuat dan sebaik apapun dorongan yang berasal dari eksternal siswa tidak akan memiliki arti penting, apabila dorongan untuk berprestasi dari dalam diri tersebut tidak ada Prabasari & Subowo (2017).

Faktor eksternal meliputi beragam aspek yang berasal dari luar dan berkaitan dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat di sekitar peserta didik, seperti peran dan pola asuh orang tua. Dukungan orang tua adalah sebuah cara untuk memenuhi kebutuhan

siswa akan kasih sayang, mencerminkan kepedulian dan memberikan penghargaan kepada siswa Satriantono & Wibowo (2022). Dukungan orang tua dapat mencegah siswa dari ancaman kerusakan terhadap mental dan membuat siswa menjadi lebih optimis dalam menghadapi berbagai macam kesulitan baik saat ini ataupun masa mendatang Anam (2017).

Tetapi, pada kenyataannya tidak semua siswa mendapat dukungan penuh dan tulus dari kedua orang tua. Dukungan dari orang tua lebih mengarah pada kebutuhan secara emosional, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan memberikan dampak bahwa siswa merasa kurang untuk diperhatikan dan tidak mendapatkan arahan untuk belajar lebih giat, serta tidak ada rasa kepedulian ketika siswa akan menghadapi ujian. Ketika siswa tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan, maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan rencana artinya mendapatkan nilai dibawah rata-rata Annisa & Putrie (2019). Penerimaan dukungan orang tua dapat mendorong siswa untuk menjauhi perilaku prokrastinasi dalam kegiatan akademik Steel (2007). Dengan dukungan orang tua dapat memberikan rasa semangat dalam menyelesaikan tugas dan memiliki pandangan bahwa kesuksesan dirinya juga akan memengaruhi kedua orang tuanya Hanifah & Muarifah (2023). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kombinasi antara faktor internal atau eksternal dapat mendorong peserta didik untuk melakukan prokrastinasi akademik Setiawati & Nurjanah (2024).

Banyak kerugian dan kemunduran ketika seorang peserta didik melakukan prokrastinasi akademik dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yakni tugas tidak dikerjakan atau tidak dapat terselesaikan secara optimal karena waktu pengerjaan yang singkat Aini & Heni (2018). Terjadinya prokrastinasi juga dapat menghadirkan ketakutan, keraguan dan stress berlebih kepada peserta didik saat mengerjakan tugas atau melaksanakan ujian Faturahman et al. (2023). Ketidakmampuan peserta didik dalam mengontrol diri dapat menghilangkan fokus belajar, sehingga peserta didik menjadi kurang cermat dan menimbulkan banyak kesalahan pada waktu pengerjaan tugas dan ujian. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan peserta didik merasa kewalahan

terhadap beban emosional dan beban tugas yang dihadapi Sanggasurya & Mamahit (2021), sehingga tingkat motivasi dalam berprestasi dan kepercayaan mengatur diri dalam pembelajaran menjadi rendah.

Dengan adanya akibat yang ditimbulkan dari prokrastinasi akademik dapat memengaruhi usaha peserta didik untuk meraih kesuksesan dalam prestasi dan hasil akademik yang diharapkan, sehingga menuju pada kegagalan dan keterhambatan dalam akademik. Prokrastinasi berpotensi menjadi masalah akademik yang akan dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, melihat adanya faktor dan dampak yang diberikan mengarah pada konsekuensi negatif bagi peserta didik, maka perlu mencari dan membentuk upaya membantu peserta didik dengan melalui metode dan pendekatan untuk mengetahui strategi penanganan masalah yang dialami baik yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan luar diri (*eksternal*) peserta didik.

Peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 Siswa di SMA Negeri 50 Jakarta yang terletak di Kota Jakarta Timur untuk mendapatkan data dan informasi pendukung, serta menganalisis keadaan yang sebenarnya mengenai prokrastinasi akademik pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penyebaran kuesioner, diperoleh data sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Hasil Pra-Riset Siswa Melakukan Prokrastinasi Akademik**

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Gambar diagram diatas merupakan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat atau jumlah siswa yang melakukan prokrastinasi akademik baik di rumah ataupun di sekolah berdasarkan data 30 siswa SMA Negeri 50 Jakarta sebagai responden. Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa sebesar 87% dengan jumlah 26 siswa dari 30 siswa sebagai responden melakukan prokrastinasi dan dapat dikatakan bahwa siswa di SMA Negeri 50 Jakarta masih memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa menunjukkan bahwa sebesar 67% siswa tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh guru secara efektif untuk memenuhi pengumpulan tugas. Kemudian, sebesar 73% siswa pada beberapa waktu di dalam tugas mata pelajaran masih sering telat untuk mengumpulkan tepat waktu. Terakhir, data sebesar 73% siswa dengan kesadaran penuh lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan lain bersama teman-teman dibandingkan dengan pilihan untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu. Perolehan data peneliti menunjukkan bahwa penerapan prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 50 Jakarta tergolong tinggi dalam kegiatan pembelajaran baik di rumah ataupun di sekolah.

Peneliti juga melakukan pra-riset terhadap 30 siswa untuk melihat dan menganalisis keadaan sebenarnya mengenai prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 50 Jakarta. Berdasarkan penyebaran kuesioner, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Pra-riset Penelitian**

No.	Faktor yang Memengaruhi	Pernyataan	Persentasi Jawaban	
			YA	TIDAK
1.	Prokrastinasi Akademik	Pada beberapa waktu saya menunda untuk memulai dan mengerjakan tugas	90%	10%
2.	<i>Self-Regulated Learning</i>	Saya selalu bisa untuk merencanakan strategi belajar dengan benar dan sistematis	37%	63%
3.	Dukungan Orang Tua	Orang tua selalu memberikan dukungan dalam setiap kegiatan	50%	50%

No.	Faktor yang Memengaruhi	Pernyataan	Persentasi Jawaban	
			YA	TIDAK
		pembelajaran saya di sekolah atau di rumah		
4.	Motivasi Berprestasi	Saya selalu optimis dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	40%	60%
5.	Fasilitas Belajar	Saya memiliki media informasi seperti laptop dan handphone untuk mendukung aktivitas belajar	93%	7%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pra-riset pada tabel 1.1, diperoleh hasil bahwa 27 dari 30 siswa melakukan prokrastinasi akademik (90%). Dari 4 faktor yang diuji pada siswa SMA Negeri 50 Jakarta terdapat 3 (tiga) faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap prokrastinasi akademik. Faktor tersebut terdiri dari *self-regulated learning* (37%), dukungan orang tua (50%), motivasi berprestasi (40%). Melalui perolehan persentase yang diberikan oleh peserta didik sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pertama tingkat *self-regulated learning* pada peserta didik rendah dan dapat diartikan bahwa peserta didik tidak menerapkan pengendalian diri dalam belajar untuk menghadapi kesulitan pada kegiatan pembelajaran. Faktor kedua, tingkat dukungan orang tua pada peserta didik sedang cenderung rendah karena perolehan setengah dari jumlah sampel siswa tidak memiliki dukungan orang tua secara penuh, karena peran orang tua menjadi sangat penting sebagai sumber kekuatan atau dorongan dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

Faktor ketiga, tingkat motivasi berprestasi pada peserta didik rendah sehingga menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki dorongan atau peran untuk mengurangi dan menghilangkan pandangan tidak menyenangkan atau tidak menyukai terhadap suatu tugas, maka peserta didik cenderung mengalihkan perhatian belajar untuk melakukan penundaan kepada kegiatan lain yang membawa kesenangan. Hasil tersebut bersifat kontradiktif dengan teori menurut McClelland (1987) menyatakan bahwa seseorang dengan kebutuhan akan berprestasi yang tinggi memiliki hasrat untuk unggul dengan

karakteristik seperti menyukai tantangan, keberanian menghadapi risiko, tanggung jawab, dan membutuhkan umpan balik. Peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi akan mencerminkan perilaku untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat strategi belajar dan mengevaluasi saran atau pendapat dari orang tua atau guru untuk berani menghadapi hambatan dalam kegiatan akademik, serta sebagai bentuk tanggung jawab dan penerapan sarana *self-regulated learning* dalam rangka menghindari prokrastinasi.

Sedangkan 1 (satu) variabel lainnya berkontribusi lebih kecil dibandingkan 3 (tiga) variabel sebelumnya, karena sebagian besar siswa memiliki fasilitas atau sarana belajar yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar. Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki dorongan maupun optimisme baik dari dalam diri sendiri ataupun luar diri peserta didik yang memengaruhi untuk tidak menerapkan penggunaan strategi belajar secara sistematis dalam menekan tingkat prokrastinasi akademik.

Berdasarkan observasi awal peneliti juga mengumpulkan informasi pendukung lainnya melalui metode wawancara secara singkat dengan guru-guru mata pelajaran di SMA Negeri 50 Jakarta. Berdasarkan dari wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Ibu Eny Damayanti mengatakan bahwa tingkat prokrastinasi akademik di sekolah banyak dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan penundaan tersebut dapat dilihat pada saat peserta didik mengerjakan tugas dan menyelesaikan ujian dengan waktu yang lama. Penundaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya peserta didik memilih untuk tidur terlebih dahulu, bermain atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan tugas. Untuk mengatasi hal tersebut guru menyusun metode pembelajaran yakni pemberian batas waktu pengerjaan dalam setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik dan pemberian nilai tambah kepada peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Tetapi, pada kenyataannya penerapan peraturan batas waktu pengerjaan tugas ini menjadi beban belajar tambahan bagi peserta didik.

Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 50 Jakarta juga mengatakan bahwa seringkali, peserta didik terlambat untuk mengumpulkan tugas, menunda mengerjakan tugas atau belajar untuk menghadapi ujian, mengulur waktu untuk hadir didalam kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran, melupakan tugas sehingga meminta batas waktu penyelesaian tugas di perpanjang, mengumpulkan tugas dengan tidak memperhatikan kualitas dan syarat yang telah diberikan karna peserta didik tidak memberikan performa maksimal. Bentuk-bentuk penundaan pada peserta didik tidak hanya mempengaruhi diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi guru sebagai pendidik sehingga menghambat alur kegiatan pembelajaran dan guru mengalami kesulitan dalam mengelola nilai peserta didik.

Menurut guru, perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik disebabkan oleh peserta didik yakni Pertama, peserta didik tidak memiliki kemampuan dalam mengatur diri sendiri dalam belajar (*self-regulated learning*). Ketidakmampuan tersebut dapat terlihat melalui perilaku peserta didik yang tidak bisa menetapkan waktu belajar dan memilih metode belajar terbaik untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Peserta didik juga belum bisa mengelola perhatian dan pikiran untuk fokus dalam belajar, hal tersebut dikarenakan banyak distraksi dari diri peserta didik sendiri atau lingkungan luar seperti keluarga dan teman sebaya. Kemudian, peserta didik juga tidak memiliki kedisiplinan untuk konsisten, tekun dan bertanggung jawab dalam belajar. Oleh karena itu, dengan ketiadaan kemampuan tersebut mengakibatkan peserta didik semakin tidak bisa berprestasi untuk tugas-tugasnya dan tidak bisa bertanggung jawab sebagai pelajar terhadap diri sendiri. Tanda-tanda yang telah disampaikan oleh Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada peserta didik masih rendah dan kurang untuk dapat memadai intensitas perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi.

Kedua, kurangnya kesadaran atau dorongan yang dibentuk sejak dini oleh lingkungan keluarga atau orang tua untuk menyadari bahwa peserta didik sebagai seorang pelajar seharusnya mengetahui arti belajar dan memperhatikan

perkembangan dari proses pembelajaran bukan hanya berfokus pada hasil belajar. Peserta didik juga perlu memiliki kesadaran betapa pentingnya kebutuhan sekolah sebagai salah satu perjalanan hidup dalam bidang pendidikan untuk mempersiapkan masa depan sukses dan mengembangkan diri melalui ilmu dan keterampilan. Tetapi, kenyataannya peserta didik hanya menganggap bahwa sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengisi waktu luang.

Hal tersebut menandakan bahwa tingkat motivasi dalam kebutuhan akan prestasi peserta didik di sekolah masih rendah. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat menurut Elliot et al. (2018) bahwa tujuan pencapaian dan motivasi muncul tidak hanya karena kebutuhan internal peserta didik, tetapi juga dari faktor eksternal seperti pola asuh atau dukungan orang tua, interaksi teman sebaya dan dukungan guru. Pembentukan atau peningkatan motivasi atau dorongan untuk berprestasi dipengaruhi dengan adanya dukungan emosional yang didapatkan berasal dari pihak luar lingkungan peserta didik sebagai stimulus untuk menghindari perilaku prokrastinasi.

Pada penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Setiani et al. (2018) menyatakan bahwa *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi memiliki kedudukan yang sama pentingnya agar perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa menurun, hal tersebut ditandai terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil lain juga ditemukan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi yakni ditandai dengan pengendalian diri dalam belajar yang sistematis karena terdapat motif atau dorongan yang besar dalam berprestasi pada peserta didik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sitompul et al. (2022) bahwa dukungan orang tua dan motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam menjelaskan perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik, hal tersebut ditandai dengan dukungan orang tua memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Dengan adanya dukungan orang tua pada peserta didik merasa diperhatikan dan dibantu oleh orang tua sehingga

memiliki tanggung jawab dan semangat lebih besar dan dapat menurunkan risiko melakukan penundaan pada kegiatan belajar. Pada penelitian ini motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, karena motivasi berprestasi tinggi membuat peserta didik memiliki standar keunggulan tertinggi dan tekanan untuk mencapai kesempurnaan pada prestasi dan tugas sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan stress yang memicu penundaan dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen et al. (2024) dengan judul “*Social Support And Academic Procrastination In Health Professions Students: The Serial Mediating Effect Of Intrinsic Learning Motivation And Academic Self-Efficacy*”, menunjukkan bahwa dukungan sosial, kepercayaan atau pengendalian diri dalam akademik berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik melalui motivasi belajar instrinsik. Hasil tersebut menyatakan dukungan orang tua dan kepercayaan atau pengendalian diri dalam akademik berperan penting secara langsung ataupun tidak langsung dalam menurunkan perilaku prokrastinasi akademik melalui peningkatan motivasi belajar instrinsik. Penelitian ini berdasarkan pada *Self-Determination Theory* yang menggambarkan bahwa perilaku belajar yang kondusif dan suportif muncul ketika tiga kebutuhan yang terdiri dari autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Salah satu dari kebutuhan tersebut terpenuhi seperti dukungan sosial orang tua didapatkan, maka peserta didik akan merasa lebih termotivasi dan mampu mengatur diri dalam belajar untuk menghindari penundaan (*procrastination*).

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sejalan dengan pendapat Grunschel et al. (2013) yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik memiliki alasan dan konsekuensi diantaranya berasal dari dalam diri (*internal*) dengan memiliki delapan kategori terdiri dari kondisi fisik, emosional, mental, kepribadian, kepercayaan diri, sikap, kemampuan, pengalaman pembelajaran, dan karakteristik tugas yang didapatkan. Selanjutnya, berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*) dengan tiga kategori utama yakni kondisi lingkungan

belajar peserta didik seperti peran atau pola asuh orang tua, karakteristik guru, dan kondisi sekolah atau tempat belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas, melihat adanya keterbatasan pada kajian prokrastinasi akademik khususnya dengan mediasi motivasi berprestasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan *self-regulated learning* dan dukungan orang tua sebagai variabel independen, motivasi berprestasi sebagai variabel mediasi dan prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan bagi peneliti dalam pembahasan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, hasil perolehan pra-riset dan wawancara yang telah dilakukan dan diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Self-Regulated Learning* Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Mediasi Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri 50 Jakarta”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditetapkan bahwa perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *self-regulated learning* memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 50 Jakarta?
2. Apakah dukungan orang tua memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 50 Jakarta?
3. Apakah motivasi berprestasi memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 50 Jakarta?
4. Apakah *self-regulated learning* memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 50 Jakarta?
5. Apakah dukungan orang tua memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 50 Jakarta?
6. Apakah *self-regulated learning* memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik melalui motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 50 Jakarta?

7. Apakah dukungan orang tua memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik melalui motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 50 Jakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data empiris dan menunjukkan gambaran matematis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 50 Jakarta, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap motivasi berprestasi
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik melalui motivasi berprestasi
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan orang tua terhadap prokrastinasi akademik melalui motivasi berprestasi

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan data, hasil analisis dan pemikiran baru dalam bidang Pendidikan, khususnya mengenai informasi yang berkaitan dengan *self-regulated learning*, dukungan orang tua dan

motivasi berprestasi sebagai variabel yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Selanjutnya dengan adanya landasan terbaru, peneliti berharap dapat memberikan referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan metode dan proses pembelajaran di sekolah bagi peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak terkait yang berada dalam penelitian ini, diantaranya:

- a) **Bagi peneliti**, melalui proses dan hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai karakter peserta didik untuk membantu dalam membangun dan mengembangkan pendidikan.
- b) **Bagi sekolah**, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi tambahan untuk di diskusikan mengenai tingkat prokrastinasi akademik pada peserta didik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kajian baru dalam kegiatan evaluasi terhadap berbagai komponen pendidikan. Kemudian, untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dalam menghadapi tantangan pendidikan.
- c) **Bagi Universitas Negeri Jakarta**, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan sumber rujukan dan literasi terbaru bagi penelitian lain yang dilaksanakan oleh mahasiswa khususnya pada topik pendidikan.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada siswa yang mengacu pada keadaan menjalankan kegiatan akademik di periode pasca pandemi covid-19. Selain itu, belum ada penelitian mengenai prokrastinasi akademik yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 50 Jakarta.

Tabel 1.2 Kebaruan Penelitian

No.	Judul Penelitian Sebelumnya	Peneliti	Kebaruan Penelitian
1.	Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya, <i>Self-Regulated Learning</i> , Ekstrakurikuler Terhadap Prokrastinasi Akademik Mata Pelajaran Akuntansi Melalui Motivasi Berprestasi	Setianingsih (2020)	Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode <i>ex-post facto</i> , <b>sedangkan penelitian ini menggunakan metode survei untuk memperoleh data secara langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara.</b>
2.	<i>Social support and academic procrastination in health professions students: the serial mediating effect of intrinsic learning motivation and academic self-efficacy</i>	Chen et al. (2024a)	Penelitian sebelumnya pada teknik pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik Solomon and Rothblum (1984). <b>Penelitian ini menggunakan skala penelitian lebih terbaru yaitu skala prokrastinasi akademik Steel (2007).</b>

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)